

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kreatifitas tidak hanya terpaku pada seni menciptakan suatu benda tapi juga pada bangunan, perpaduan kreatifitas dan rasa mengagumi Tuhan Yang Maha Esa membuat manusia membangun tempat ibadah untuk menyembahNya. Bangunan dan ragam hias ornamen ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan yang saling mendukung satu sama lain. Bangunan tak indah tanpa ragam hias, ragam hias tak ada makna tanpa bangunan tempat ia berdiri. Sama halnya seperti manusia dan Tuhannya, hubungan dengan sang Maha Kuasa menghadirkan bangunan-bangunan ibadah yang berkembang dari sekedar bentuk kotak biasa menjadi *futuristik* seperti masa kini.

Seiring dengan maksud utama dari penulisan ini, maka penulis mencoba menganalisis bentuk dari bangunan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat yang berada di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Tinjauan tersebut adalah tidak lain untuk mendapatkan gambaran mengenai sejarah perkembangan, visualisasi bentuk arsitektural dan ragam hias pada bangunan yang diciptakan pada masa kerajaan Riau-Lingga tersebut. Kreatifitas dari perancang masjid tersebut tercermin dari bentuk-bentuk keindahan arsitektural masjid tersebut, dimana dibalik keindahan dan fenomena masjid tersebut tersimpan cerita rakyat yang menarik yang disampaikan turun-temurun. Akulturasi kebudayaan pada Masjid Raya Sultan Riau Penyengat tercipta dengan sangat dinamis dimana masjid ini dipercaya sebagai masjid yang pertama kali memakai kubah.

Masjid Raya Sultan Riau Penyengat ini dahulunya terbuat dari kayu, berdiri diatas sebuah pulau yang menjadi maskawin pernikahan Sultan Mahmud dengan Engku Putri. Pulau yang terkenal dikalangan para pelaut karena terdapat sejenis binatang yang dapat menyengat seperti lebah. Pulau Penyengat Inderasakti ini kemudian berperan sebagai benteng pertahanan dalam melawan penjajah. Atas prakarsa Raja Abdurrahman, Masjid Raya Sultan Riau Penyengat yang dahulunya terbuat dari kayu direnovasi agar tetap bertahan hingga masa kini. Masjid ini dindingnya terbuat dari campuran semen dan putih telur, lalu warna kuning pada temboknya merupakan hasil pulasan dari kuning telur. Masjid dengan 13 kubah dan 4 menara ini memiliki akulturasi gaya Turki, India dan Persia.

Masjid Raya Sultan Riau Penyengat menggunakan ragam hias lokal, yaitu kaluk pakis dan awan larat kembang teratur. Penggunaan motif khas Melayu ini tidak terlalu dominan, terdapat pada gerbang pagar masjid, hiasan nama petunjuk pada gerbang masjid dan pada mihrab. Warna yang dipakai pada ragam hias di masjid ini adalah hijau, kuning, jingga dan putih. Visualisasi ragam hias pada bagian mihrab berpadu indah dengan ukiran pada mimbar yang dipesan secara khusus dari Jepara dan juga lampu hias hadiah dari kerajaan kecil di Jerman.

Masyarakat sekitarpun tetap menjaga keberadaan masjid ini, karena masjid yang terjaga keasliannya ini telah ditetapkan sebagai salah satu Benda Cagar Budaya dan juga sebagai simbol dari Kepulauan Riau. Semoga keberadaan masjid ini terus dijaga dan dilindungi terus hingga ke anak-cucu.

B. SARAN

Terlepas dari kondisi dan bentuk masjid yang megah secara arsitektural, sebagai umat Islam khususnya yang tinggal di sekitar kawasan Kepulauan Riau agar senantiasa merasa bangga dan terus merawat masjid yang masuk kategori Benda Cagar Budaya yang dilindungi Undang-undang. Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Menjaga dan merawat Masjid Raya Sultan Riau Penyengat agar menjadi tanggung jawab kita semua khususnya penduduk disekitar Pulau Penyengat. Menjaga Masjid Raya Sultan Riau Penyengat tetap berdiri utuh dan terus dirawat merupakan salah satu cara beribadah secara tidak langsung kepada Allah SWT. Agar para umat Islam tetap bisa menunaikan ibadah dan terus memanjatkan doa-doa suci kepada Sang Khalik.

Bagi pemerintah Kepulauan Riau khususnya Dinas Pariwisata agar lebih mengenalkan keberadaan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat kepada para wisatawan rohani di Indonesia, karena masjid ini lebih populer di Semenanjung Malaka dan sekitarnya dibandingkan daerah Indonesia lainnya. Dengan demikian, diharapkan dapat membuat para generasi muda mengetahui sejarah dan budaya yang terkandung dalam bangunan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat.

Sementara itu bagi masyarakat yang mencintai dunia pendidikan dan Benda Cagar Budaya, diupayakan bisa menjadi bahan observasi dan referensi bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang Masjid Raya Sultan Riau Penyengat.

Menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis apabila ada yang mengapresiasi lebih jauh tentang bangunan masjid bersejarah seperti halnya Masjid Raya Sultan Riau Penyengat ini. Harapan penulis, semoga karya tulis ini dapat dijadikan acuan referensi bagi siapa saja yang memerlukannya dan memberikan manfaat dan memperluas wawasan bagi yang membacanya.

